

## Konsep Manajemen Qalbu Perspektif Syekh Ibnu ‘Ataillah Al-Sakandari Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern

Almutawallid<sup>1\*</sup>, Hamzah Harun<sup>2</sup>, Salahuddin<sup>3</sup>  
UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

Email: [almutawallid98@gmail.com](mailto:almutawallid98@gmail.com) \* (Corresponding author)

Submitted: 07-1-2024 | Accepted: 15-3-2024

**Abstrak:** Artikel ini membahas pemikiran tasawuf Syekh Ibnu ‘Ataillah tentang konsep manajemen qalbu terkait penataan dan pembinaan qalbu serta bagaimana merelevansikannya dalam kehidupan modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), adapun pendekatan metodologi yang digunakan yakni pendekatan filosofis dan sufistik. Metode pengelolaan data dan analisis data yang digunakan yaitu pendekatan deduktif dan induktif. Beranjak dari urgensi qalbu yang menjadi titik sentral moral pada diri manusia, baik dan buruk manusia itu berakar dari qalbu, masalahnya adalah bahwa sifat dasar hati yang suka berbolak balik atau tidak menetap, terlebih lagi lingkungan dan perkembangan zaman sangat berperan besar mempengaruhi kualitas qalbu, maka sangat penting melakukan manajemen pada qalbu. Syekh Ibnu ‘Ataillah adalah ulama sufi yang banyak mengangkat tema qalbu. Manajemen Qalbu prespektif Syekh Ibnu ‘Ataillah adalah *takiyatun nufus* dengan tahapan *Takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, sebagaimana dalam padangannya bahwa jalan dan tahapan terdekat menuju Allah adalah penyempurnaan jiwa dengan cara membersihkan hati dengan adab luhur dan melepas jiwa dari perbudakan hawa nafsu, serta menghiasi jiwa dengan meneladani sifat Allah, hingga sampai akhirnya yang nampak adalah hadirnya sifat-sifat Allah dalam diri seorang hamba. Relevansi ajaran ini terhadap kehidupan modern bahwa ajaran tasawuf Syekh Ibnu ‘Ataillah tidak bertentangan dengan kebutuhan zaman. Sebab dalam pengamplifikasiannya seorang muslim tidak dibenarkan meninggalkan dunia seutuhnya, tasawuf yang menekankan tunduk dan pasrahnya hati sembari fisik tetap melakukan *asbab* (usaha mengejar dunia).

**Kata Kunci:** Syekh Ibnu ‘Ataillah; Manajemen Qalbu; Tazkiyatun Nufus; Takhalli; Tahalli, Tajalli

### I. PENDAHULUAN

Qalbu jika dipahami dari bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *qalb*, masdar dari *qalaba-yaqlibu-qalban*, yang artinya membalik dan memalingkan seperti membalikkan yang di atas mejadi ke bawah atau sesuatu yang di dalam mejadi di luar. Makna kata tersebut merujuk pada sifat dasarnya yang suka berubah-ubah, yang labil dan tidak konsisten. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibnu Manzūr: “*summiyah al-qalbu qalban litaqallubih*”, disebut qalb karena sifatnya yang tidak konsisten (bolak balik). Menurutnya hal ini karena merujuk pada sifat asalnya yang suka berbolak balik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ibnu Manzūr. *Lisān Al-‘Arab*, Jilid 5 (t.t.: Dār al-Ma‘arif, t.th), h. 3714.



Karena sifat dasar dari hati yang suka berbolak balik dan tidak menetap atau bersifat reletalif maka sangat perlu dilakukan pengelolaan hati atau memanejemenkan qalbu agar lebih terarah dan memiliki orintasi yang bersifa positif. Memanajemankan qalbu sangat penting dilakukan sebab qalbu memengan peranan penting dalam diri manusia, qalbu menjadi titik sentral positif maupun negatifnya anggota badan lainnya dalam diri manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu.” (HR. Bukhari no. 52, tercantum juga pada hadis no. 2051).<sup>2</sup>

Allah menciptakan qalbu layaknya seorang raja dalam sebuah kerajaan yang ditaati dan dipatuhi oleh rakyatnya maka demikianlah *qalb* pada jasad menjadi raja untuk anggota tubuh yang lain. Jika seorang raja terkadang dipatuhi dan adakalanya ditentang, namun qalbu yang mejadi raja bagi anggota badan ia benar-benar dipatuhi. Maka jika ia baik maka baiklah seluruh jasad dan jika ia buruk maka buruklah seluruh jasad.<sup>3</sup>

Qalbu laksana cermin sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang memantul dalam qalbu, dalam artian qalbu-lah yang menjadi wadah pengetahuan, sehingga baik buruknya seseorang dilihat dari qalbunya, seberapa banyak qalbu itu menyerap pengetahuan dan hakekat realitas. Baik buruknya perbuatan ditinjau dari qalbunya sebab semua aktifitas manusia berasal dari bisikan qalbu, yang menjadi pengendali perilaku.<sup>4</sup> Sehingga hal ini menjadi latar belakan penulis mengangkat tema manajemen qalbu. Konsep qalbu yang diangkat dalam tesis ini yakni qalbu secara makna rohaniah, yang menjadi hakekat manusia dalam memahami segala sesuatu, qalbu yang menjadi sumber segala perilaku.

Manusia yang bisa menata qalbunya secara baik hidupnya akan lebih berbahagia, efektif, produktif dan lebih dekat kepada Allah. sebab pikirannya tidak condong pada hal-hal yang membuat dirinya merugi disebabkan menghabiskan energi dan waktu pada hal-hal tidak perlu dan berguna baginya, sehingga melalaikan dirinya dari mengingat Allah.

Hal ini selaras dalam pendapat Ibnu ‘Ataillah agar tidak menghabiskan energi pikiran dan perasaan maka diperluhkan menjaga dan menjauhkan hati dari hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dan sama sekali tidak berguna, seperti ikut campur mengurus apa yang sebenarnya menjadi urusan Allah. Dengan tidak membuat jiwa lelah dan terkuras waktu dan energi untuk mengatur-atu hal yang sesungguhnya bukan tugas

<sup>2</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 1, terj. Abu Ihsan, (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2010), h. 215-216.

<sup>3</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhari*, h. 221.

<sup>4</sup>Muh. Arif, *Mengapa Qalb harus dididik?*, h. 1-2.

manusia seperti terlalu pusing terkait rezekinya untuk hari esok, yang padahal itu berada pada hak dan prioritas Allah swt.5

Ibnu ‘Ataillah adalah salah seorang sufi klasik yang banyak membahas terkait menata qalbu agar lebih dekat kepada Allah, serta menjaga kesucian qalbu dari syahwat yang tersembunyi, terkait apa penyebab seorang terjangkit penyakit hati dan cara mengatasinya. Selain itu topik-topik permasalahan yang bahkan sampai saat ini menjadi masalah dasar manusia di kehidupan modern.

Maka dalam artikel ini mengangkat tema yang sangat penting pada konteks kehidupan modern, yakni tentang “Manajemen Qalbu”, yakni proses menata hati dengan menjaganya dari sifat-sifat yang tercela dan mengarahkannya kepada hal yang lebih baik. Istilah manajemen qalbu menurut Kiyai Abdullah Gymnastiyar lebih dikenal dengan istilah tazkiyatun nufus. Tazkiyah berarti suci atau menyucikan, menurut para ulama tazkiyatun nufus berarti memperbaiki dan menyucikan jiwa melalui pengetahuan makrifat dan amal sholeh.6 dalam penelitian tesis ini membahas manajemen qalbu dengan perspektif syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari.

Konsep manajemen qalbu yang ditawarkan oleh syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari pada dasarnya memiliki kesamaan dengan beberapa konsep manajemen qalbu atau tazkiyatun nufus yang ditawarkan oleh beberapa ulama lainnya, dalam tahapan atau stasiun yang harus dilalui, seperti Imam al-Ghazali berpendapat hendaklah terlebih dahulu melalui tahapan takhalliyat al-nafs yakni pengosongan hati dari ego-ego dan penyucian hati dari dosa-dosa, berbagai penyakit hati dan akhlak yang tercela, kemudian langkah selanjutnya tahalliyat al-Nafs yakni pengisian hati dari berbagai sifat-sifat yang terpuji. yang mana dua tahapan tersebut lebih dikenal dengan tazkiyah dan tarqiyah, melalui dua tahapan tersebut maka sampailah pada posisi Tajalliyat yakni tersingkapnya tabir antara hamba dan tuhannya sehingga hati selalu disinari oleh cahaya ilahi. 7

## II. METODE

Penelitian pada penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa pustaka (library research), bahasan pustaka sebagai rujukan utama yakni yang terkait dengan tema yang sedang dibahas dalam penulisan. pendekatan metodologi yang digunakan yakni pendekatan filosofis dan sufistik. Metode pengelolaan data dan analisis data yang digunakan yaitu pendekatan deduktif dan induktif.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Biografi Syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari

Nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin ‘Ataillah al-Iskandari Abul Fadhl lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M, dia wafat di Madrasah al-Manshuriyah Mesir pada 13 Jumadzil Akhir tahun

---

<sup>5</sup>Soleh Darat, *Syarah al-Hikam*, terj. Maftuhanah, (Depok: PT Sahifa, 2016), h. 9-10

<sup>6</sup>Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*, (Bandung: Mizan, 2002), h. XVI

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 1, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa' 2009), h. 149.

709 H/1309 M. Mesir tempat kelahiran Ibnu ‘Ataillah Sejak dibawa pemerintahan Mamluk, menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H./1258 M. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Ibnu ‘Ataillah telah dewasa di Iskandaria. Ibnu Atha`illah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir pada saat itu.<sup>8</sup>

Keluarga Ibnu ‘Ataillah adalah keluarga berpendidikan dan taat dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Ibnu ‘Ataillah sejak remaja sudah belajar pada ulama masyhur di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu ‘Ataillah memang salah satu kota pusat ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya di semenanjung Mesir.<sup>9</sup>

Beliau adalah al-Malik, disebut al-Maliki karena dari sudut fikih Ibnu ‘Ataillah bermadzhab Maliki. Ia juga disebut al-Syadzili, karena ia memang pengikut tarekat Syadziliyah bahkan sebagai mursyid. Dia punya guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tatabahasa, hadis, tafsir al-Quran, ilmu hukum, teologi islam, dan juga literatur arab. Dia mengikuti mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek madzhab Maliki.<sup>10</sup> Guru yang paling dekat dengan beliau adalah Imam Abu Abbas, yang mengajari beliau dengan hikmah-hikmah, tasawuf maupun makrifat yang menjadi jalan terbukanya hati beliau terhadap tasawuf yang sebelumnya merupakan penentang tasawuf.<sup>11</sup>

## **b. Manajemen Qalbu Syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari**

Manajemen qalbu dalam pendekatan sufistik dipahami sebagai metode *tazkiyatun nufus* yaitu kegiatan dalam membersihkan hati sebagai bentuk kesiapan seorang mukmin dalam perjalanannya menuju kepada Allah swt. Beberapa ulama tasawuf akhlaki seperti imam al-Gahzali dalam metodenya menggunakan fase-fase *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* sebagai wujud kesiapan menerima hidaya Allah atau metode dalam manajemen qalbu. Penyucian hati menjadi pintu dan gerban yang paling pertama sekali yang ditekankan oleh banyak ulama seperti imam Qusyairi menempatkan maqam taubat sebagai stasiun pertama.

Demikian juga manajemen Qalbu atau *Tazkiyatun Nufus* Syekh Ibnu ‘Ataillah sangat menekankan pada tingkat kesiapan hati seorang hamba dalam menerima cahaya *warid* menuju kepada Allah, Syekh Ibnu ‘Ataillah sangat ketat pada aspek penyucian hati yang biasa disebut dalam kajian tasawuf dengan istilah *Takhalli*, sebab cahaya hidayat bisa saja selalu datang menghampiri hati hamba-Nya akan tetapi karena pekatnya noda dosa membuat cahaya itu sulit menembus hati, Syekh juga sangat ketat pada aspek kematangan ahwal, dengan menghiasi hati dengan amalan-amalan, ibadah-ibadah, wirid maupun sifat-sifat yang mulia di mata Allah, yang biasa dikenal

<sup>8</sup>Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 1.

<sup>9</sup>Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athaillah Al-iskandary dalam Kitab al-Hikam, Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam”, *Journal Manhaj* 5, no. (2017): h. 1-2.

<sup>10</sup>Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah*, h. 6-7

<sup>11</sup>Ibnu Athaillah Al-iskandari, *Miftah al-Falah Wa Misbah al-Arwa Dikir Allah al-Karim al-Fattah*, Terj. Hilman Hidayatullah Subagyo, *dzikir Bersama Ibnu Athaillah*, h. 11-12

dengan istilah *Tahalli*, hingga hati menjadi semakin siap dalam menerima keluasan karunia-Nya untuk sampai pada hakekat dan makrifatullah, melalui kesucian hati dan kesiapan hati mukmin maka Allah ber-*tajalli* melalui hatinya, dengan itu seorang mukmin tersebut dapat mengenali Allah, dengan cara Allah-lah yang memperkenalkan diri-Nya.<sup>12</sup> Besar dan luasnya *warid* itu datang berkesesuaian dengan kesiapan hati hamba dan nur Allah itu memancar sesuai dengan kebenaran dan kebersihan hati hamba-Nya.<sup>13</sup>

وُرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ , وَشُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ

Artinya:

“Datangnya karunia Allah berupa *warid* itu sesuai dengan tingkat persiapan, dan terbitnya nur cahaya ilahi menurut bersihnya (jernihnya) hati.”<sup>14</sup>

Setiap *warid* itu mengikuti wadahnya, semakin besar dan siap persiapan wadah maka semakin besar dan luas pula *warid* yang akan datang, dan *warid* bersemayam dalam satu wadah hati sesuai dengan bersihnya wadah yang akan ditempati dalam artian disini bahwa semakin berkualitas amalan dan wirid maka akan semakin berkualitas pula *warid* yang masuk dalam hati.<sup>15</sup>

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis analisis dan menarik kesimpulan bahwa Syekh Ibnu ‘Ataillah dalam manajemen qalbu dan atau *tazkiyatun nufus* pada dasarnya sama dengan ulama lain juga menggunakan tahapan *Takhalli* (pembersihan hati), *Tahalli* (Menghiasi atau mengisi hati dengan sifat-sifat mulia), hingga sampai pada *Tajalli* (terbitnya cahaya pertolongan Allah berupa *warid* dalam hati seorang hamba). Bahasan tersebut dapat dirujuk dalam kitabnya yang berjudul *al-Qasad al-Mujarrad fi Ma`rifat al-Ism al-Mufrad*<sup>16</sup> dan kitab *al-Hikam Ataiyyah*.<sup>17</sup> Yang akan dijelaskan lebih lengkap dalam bahasan berikut.

### c. Tahapan Takhalli (Pembersihan Hati)

Tasawuf Syekh Ibnu ‘Ataillah berpandangan bahwa Selama hati masih cenderung kepada keasyikan-keasyikan dunia, maka mata batin akan buram dan cahaya-cahaya yang dianugerahkan-Nya tidak akan membangkit hati. Jika menyaksikan sebuah bulan purnama yang indah, maka diperlukan mata yang jernih dan terang untuk melihat dan menyaksikan keindahannya, jika mata terburamkan oleh debu-debu yang

<sup>12</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *al-Hikam*, terj. Ade Alima, al-Hikam, *Jalan Ruhani Para Perindu Allah, dilengkapi Syaharah Syekh Fadlallah Haeri*, Cet. I (Yogyakarta: Diva Press, 2019).h. 197.

<sup>13</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), h. 462-469.

<sup>14</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Ataiyyah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, t.th) .h. 24.

<sup>15</sup>Abdullah asy-Syarqawi, *Syarah al-Hikam Ibnu ‘Ataillah As-Sakandari*, terj. Imam Firdaus, *al-Hikam, Kitab Rujukan Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa, (Kitab Kebijaksanaan Hidup untuk Meraih Ridha Ilahi)*, Cet. I ( Jakarta: Pustaka Wali, 2016). h. 181-182.

<sup>16</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, *al-Qasad al-Mujarrad fi Ma`rifat al-Ism alMufrad*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid* (Cet 1; Jakarta: Zaman, 2012). h. 50-51.

<sup>17</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Ataiyyah*, h. 24.

beterbangan maka apa yang terlihat oleh mata pun akan ikut mempengaruhinya. Dalam artian pandangan yang rusak pastinya akan mempengaruhi pengalaman dalam menyaksikan, begitulah hati dalam menyaksikan makrifat-Nya, hati yang masih kotor akan mempengaruhi dan merusak pengalaman yang indah tersebut.<sup>18</sup>

Hati dapat merefleksikan pengetahuan yang lebih suci dan lebih tinggi hanya jika hati itu bersih, yakni hati yang sehat, suci dari dosa dan maksiat. Sebab cahaya *warid* (Cahaya Ilahi) sebenarnya selalu datang, akan tetapi terhambat dan ditolak oleh hati sendiri, *warid* tersebut mestilah disambut dengan baik dengan membersihkan hati, serta dijumpai dengan rasa rindu dan cinta kepada Allah.<sup>19</sup>

Menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah bahwa langkah pertama dalam membersihkan dan mengobati hati adalah dengan taubat dari dosa-dosa seperti memakan makanan yang haram, memandang sesuatu yang dilarang (zinah mata), dan lain-lain sesuatu yang perkara yang mengikuti keinginan hawa nafsu, jika hal itu tidak ditobatkan akan membuat hati semakin gelap, membuat jiwa kotor dan terhina di mata Allah, sebagaimana Syekh Ibnu ‘Ataillah berkata:

Cara membersihkannya (hati) adalah dengan tobat, zikir, menyesal, dan istigfar. Begitu pula dirimu ketika berada di hadapan Allah, Keadaanmu kotor akibat maksiat yang kerap kaulakukan. Engkau memakan yang haram dan melihat segala sesuatu yang terlarang, Barang siapa melakukan pelanggaran dan mengikuti syahwat, hatinya akan menjadi gelap. Jika ia tidak bertobat di saat sehat, bisa jadi ia diuji dengan berbagai penyakit dan ujian sehingga keluar dari dosa laksana pakaian saat dicuci.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam keterangannya yang lain menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk membantu membersihkan dan membeningkan hati itu melalui 4 hal, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tāj al-‘ars al-Hawī li tahzīb al-Nufūs* bawa Syekh Ibnu ‘Ataillah berkata:

أربعة تُعينُك على جلاء قلبك ١ - كثرة الذكر ٢ - ولزوم الصمت ٣ - والخلوة ٤ -  
وقلة المطعم والمشرب

Artinya:

“Empat hal yang membantu menjernihkan hati, yakni 1, Memperbanyak Dzikir. 2, senantiasa diam. 3, berkhawat/Beruzlah. 4, Mengurangi makan dan minum yang berlebihan.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *al-Hikam*, terj. Ade Alima, al-Hikam, *Jalan Ruhani Para Perindu Allah, dilengkapi Syaharah Syekh Fadlallah Haeri*, h. 346.

<sup>19</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *al-Hikam*, terj. Ade Alima, al-Hikam, *Jalan Ruhani Para Perindu Allah, dilengkapi Syaharah Syekh Fadlallah Haeri*, h. 347.

<sup>20</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Mengaji Tāj al-‘Arūs Rujukan utama mendidik Jiwa*, Cet 1 (Jakarta: Zaman, 2015). h. 198-199.

<sup>21</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, Kairo: Manbaul al-Huda, t.th.). h. 19.

Jika diurut yaitu bertaubat, menyesal, memperbanyak dzikir dan wirid, banyak berdiam diri dan khalwat atau ber-*uzlah*, mengurangi makan dan minum. akan dikupas dalam pembahasan berikut:

## 1. Taubat

Syekh Ibnu ‘Ataillah memberikan peringatan bahwa berhati-hatilah terhadap dosa dan kemaksiatan yang terus dilakukan tanpa melakukan taubat, karena maksiat itu menjadi sebab terhambatnya rezeki, jangan salahkan Allah karena berkurang rezeki, tapi tanyakan pada diri seberapa jauh dari Allah dan seberapa dekatnya dengan maksiat. Hal yang paling ditakutkan ketika menunda-nunda taubat adalah akhir yang buruk, tibanya ajal lantas belum sempat bertaubat sedang pintu pertobatan saat itu telah tertutup.<sup>22</sup>

Taubat bermakna kembali dari sesuatu yang tercela menurut syariat menuju kepada sesuatu yang terpuji. Bisa juga bermakna bahwa hati itu berasal dari Allah dan tabiatnya memang cenderung bergantung kepada Allah, sehingga jika ia jauh dari Allah dan dekat kepada ajakan hawa nafsu, maka taubat dalam konteks ini berarti kembali ke hadirat Allah dan kembali condong dekat dan bergantung kepada Allah, kembali pada tabiat asalnya.<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ  
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(at-Tahrim/66:8).<sup>24</sup>

Rasa malu sangat penting dimiliki oleh seorang *salik* setelah ia bertaubat kepada Allah, malu dalam artian yakni malu ketika Allah memandangnya sedang ia ingkar terhadap janji agar dosa itu tidak lagi dilakukan. Ayat ini menegaskan pentingnya bertaubat dengan taubat yang bukan sekedar angin berlalu, namun hendaknya dengan taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya, dengan berkomitmen pada janji dan penyesalan yang diucapkan.

<sup>22</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, h. 8.

<sup>23</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Mengaji Tājul ‘Arūs Rujukan utama mendidik Jiwa*, h. 19-20.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, h. 561.

## 2. Memperbanyak Dzikir dan Wirid

Dzikri adalah mengulang-ulang nama yang disebut yakni nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, segenap limpahan karunia dan Rahmat-Nya, hukum-hukum-Nya, segala kata bentuk munajat kepada-Nya, memuji-Nya, meminta atau berdoa kepada-Nya baik dalam bentuk untaian syair-syair maupun kalimat sederhana yang merefleksikan kemuliaan dan keagungan-Nya, disebut pula dengan dzikir, bahkan membaca ayat-ayatnya merupakan salah satu bentuk dzikir.<sup>25</sup> Secara umum dzikir pula dipahami mengingat, merindu, menyebut nama Allah swt.<sup>26</sup>

Syekh Ibnu ‘Ataillah memasukkan bab dzikir sebagai fase pembersihan hati, sebab dzikir menurutnya sebagai proses membebaskan atau melepaskan diri dari sifat-sifat lalai, dari kedirian atau ke-aku-an, dari segala selain-Nya. Sebagaimana telah disebut dalam kitabnya yakni *Miftāh al-Falāh wa misbāh al-Arwāh fi Dzīkr Allah al-Karīm al-Fattāh* bahwa ketika sudah masuk pada fase dzikir yang sebenarnya itu merupakan bentuk membuang eksistensi diri dalam artian menghanguskan ego-ego yang bersarang dalam hati, kemudian digantikan oleh eksistensi Allah semata, tiada gerak bibir, nafas dan hati kecuali daya dan izin Allah, atas izin Allah-lah seorang hamba mampu melakukan dzikir, sehingga ketika hal ini disadari akan membuat pelaku dzikir akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan lintasan hati, pendapat Syekh Ibnu ‘Ataillah ini berdasarkan pendapat yang dinukil dari Imam al-Ghazali bahwa “Hakikat dzikir adalah berkuasanya Allah di dalam hati beserta terhapus dan tersembunyi pezikir.”<sup>27</sup>

## 3. Senantiasa Diam

Salah satu jalan untuk membersihkan hati adalah dengan memperbanyak diam, dalam artian menahan diri dari nafsu berbicara dari hal-hal yang sia-sia yang dapat menjerumuskan pada kebodohan dan kecelakaan.<sup>28</sup> Betapa banyak orang tergelincir lisannya akibat terlalu banyak berbicara, hal itu dapat mencelakai dirinya dan orang lain. Perpecahan terjadi karena kesalahpahaman yang bersumber dari banyak bicara, karenanya Rasulullah saw memperingati agar tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang baik, jika tak mampu berkata baik maka sebaiknya dengan diam, sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

<sup>25</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Miftāh al-Falāh wa misbāh al-Arwāh fi Dzīkr Allah al-Karīm al-Fattāh*, terj. Hilman Hidayatullah Subagyo, *Dzikrullah Bersama Ibnu ‘Ataillah*, Cct. 1 (Tangerang: PT. Lenterah Hati, 2017). h. 25-26.

<sup>26</sup>Ummu kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, Cct. I, (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 75.

<sup>27</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Miftāh al-Falāh wa misbāh al-Arwāh fi Dzīkr Allah al-Karīm al-Fattāh*, terj. Hilman Hidayatullah Subagyo, *Dzikrullah Bersama Ibnu ‘Ataillah*, h. 25-31.

<sup>28</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, h. 19.



Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Riwayat Bukhori 6018 dan Muslim 47).”<sup>29</sup>

Imam Syafi’i menjelaskan bahwa maksud dari hadis di atas adalah apabila seorang muslim ingin berbicara, hendaknya dia berfikir terlebih dahulu. Jika menurutnya perkataannya itu tidak menimbulkan efek negatif maka silahkan berbicara. Tetapi jika dia menurutnya perkataannya tersebut akan menimbulkan kemudharatan atau ia ragu terhadap akibat yang ditimbulkan dari perkataannya, maka hendaknya dia menahannya untuk berbicara (diam). Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: “Diantara tanda kepahaman seseorang tentang agamanya adalah sedikit bicara dalam hal yang tidak ada manfaatnya”.<sup>30</sup>

Diam yang dimaksud oleh Syekh Ibnu ‘Ataillah di sini adalah menahan diri dari bicara yang bersumber dari dorongan hawa nafsu. Betapa banyak yang diperlihatkan di zaman ini terjadinya perdebatan karena bersumber dari dorongan hawa nafsu, sifat suka menonjolkan diri, sombong dan hasrat ingin menjatuhkan lawan bicara. Sifat-sifat tersebut pada dasarnya akan mengotori hati dan menjauhkan hati dari mengingat Allah.

#### 4. Ber-Uzlah dan Khalwat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia khalwat diartikan sebagai pengasingan diri dari keramaian, dilakukan untuk mengheningkan pikiran, ketika ditambahkan kata (ber) yakni berkhalwat maka ini merujuk pada pemaknaan proses dan kegiatan memisahkan diri dari khalayak banyak di tempat-tempat yang sangat sunyi dengan tujuan untuk melakukan tafakkur, beribadah dan lain-lain agar tidak terganggu oleh keributan dan keramaian.<sup>31</sup>

Khalwat dan uzlah bermanfaat bagi hati, menjauhkan jiwa dari kebisingan-kebisingan dunia hiruk pikuk, dengan menyendiri membuat jiwa bisa masuk medan tafakkur dan melihat bagaimana luas dan kebesaran Allah, melalui samudra tafakkur dan perenungan, engkau dapat mengenali Allah lebih dekat, membebaskan diri dari celaknya hawa nafsu, dengan memahami alam semesta menjadi proses menghanguskan kesombongan di tengah-tengah kebesaran dan luas-Nya kekuasaan Allah.<sup>32</sup>

مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِّثْلُ عَزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانَ فِكْرَةٍ.

<sup>29</sup>Abu Zakariah Muhyiddin Nawawi, *Matan Hadis Arbain Nawawī*, terj. Team as-Salam Publishing, (Sukoharjo, Assalam Publishing, 2018). h. 24-25.

<sup>30</sup>Abu Abdillah Said bi Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain Imam an-Nawawi*, terj. Abu Zaid ar-Royani, (Sukoharjo, al-Wafi, 2021). h. 181-182.

<sup>31</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 765.

<sup>32</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, h. 35.

Artinya:

“*Tiada sesuatu yang sangat berguna bagi qalbu (hati), sebagaimana uzlah (menyendiri dari keramaian dengan niat tafakur billah) untuk masuk ke medan tafakur.*”<sup>33</sup>

Ketika seorang murid banyak berinteraksi dengan hiruk pikuk manusia, maka hati akan terkontaminasi dan tersibukkan dengan angan-angan materialistic, namun sebaliknya ketika dia memilih untuk ber-*uzlah* maka hati dan pikirannya teralihkan dan disibukkan hanya kepada perkara-perkara kebesaran Allah dan urusan-urusan akhirat, hingga dengan *asbab* itu hatinya akan menjadi jernih dan kembali suci.<sup>34</sup>

Menurut Syekh Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi bahwa *khalwat* dan *uzlah* yang dimaksud oleh Syekh Ibnu ‘Ataillah bukanlah dalam pemaknaan secara harfiah, yakni menjauhkan diri dari masyarakat, dari kewajiban pekerjaan, berjamaah atau menjauh dari aktifitas berfikir seperti membaca, belajar ke syekh atau tuntutan untuk mengajar dan lain sebagainya, sebab hal-hal yang disebutkan di atas tidaklah dibenarkan dalam ajaran islam, akan tetapi maksud dari *uzlah* dan *khalwat* di sini adalah mengalokasikan suasana dan waktu tafakur untuk mendekati diri kepada Allah, membaca segala keluasan dan kebesaran rahmat dan karunianya, membebaskan diri dari cengkraman syahwat, dari hal-hal yang mencelakakan diri dan merenungkan atas segala pemeliharaan dan penjagaan Allah, mengagungkan segala ciptaan-Nya, dengan tujuan untuk membina hati.<sup>35</sup>

## 5. Mengurang Makan dan Minum

Cara membeningkan hati menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah yang berikutnya yakni dengan mengurang makan dan minum, maksud menugrani makan dan minum di sini berarti senantiasa lapar dan senantiasa berpuasa.<sup>36</sup> Seperti yang dilakukan oleh para ulama sufi yang lainnya ketika hendak mendidik hatinya atau sedang melatih *dzauq-nya*<sup>37</sup> maka dengan melatih perutnya dalam keadaan kosong dan ringan dari makanan-makanan yang banyak.

Pendapat yang sama disampaikan oleh iman al-Ghasali bahwa diantara latihan mensucikan dan membeningkan hati itu dengan sedikit makan dan sedikit minum, yakni gemar berpuasa. Dengan mengosongkan perut dari makanan dan minuman serta tidak tidur terlalu lama itu membantu hati untuk khusyu mengingat Allah, dan latihan untuk

<sup>33</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Athaiyyah*, h. 7.

<sup>34</sup>Soleh Darat, *Syarah al-Hikam*, terj. Miftahul Umum dan Agustina, h. 38.

<sup>35</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj. Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid I*, h. 212-213.

<sup>36</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahzīb al-Nufūs*, h. 19.

<sup>37</sup>*Dzauq* merupakan kedalaman perasaan atau kehadiran hati dikala ia berdzikir kepada Allah secara kontinyu atau istiqama dalam setiap kondisinya.

mengontrol hawa nafsu, sebab hawa nafsu yang tidak terkontrol berawal dari ketidakmampuan menahan diri dari dorongan untuk makan dan minum yang terlalu banyak.<sup>38</sup>

Melatih perut untuk lapar sama halnya dengan melatih hati untuk mengendalikan gejala hawa nafsu, dengan latihan lapar dapat menghindarkan seorang *murid* dari sifat-sifat yang tercela dan gemar bermaksiat. Dengan lapar bermanfaat bagi hati untuk membuatnya semakin terang, mudahnya bagi seorang murid dalam gemar beribadah. Dengan lapar membuka pikiran dan hati sehingga mampu menghias diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan sedikit makan dan minum membantu tugas seorang Syekh mendidik murid.

Sedikit makan merupakan perilaku yang dicontohkan oleh nabi, dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik diceritakan bahwa bahwa Fatimah pernah memberikan sepotong roti kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah bertanya “pecahan (sepotong) apakah ini, wahai Fatimah.” Maka Fatimah menjawab “sepotong roti” maka Rasulullah bersabda “Sepotong roti ini adalah makanan yang pertama yang masuk ke dalam mulut ayahmu selama tiga hari”.<sup>39</sup>

Karenanya lapar merupakan bagian dari sifat-sifat para Rasul dan para ulama dan sebagai salah satu sendiri dari perjuangan terhadap agama. Orang-orang yang menempu perjalanan menuju Allah hendaklah menjadikan lapar bagian dari perjuangannya dalam mendaki spiritualnya, tidak seorang pejalan dalam perjalanannya bersikap bijaksana kecuali dengan terbiasa lapar.<sup>40</sup>

Menurut analisis penulis Syekh Ibnu ‘Ataillah dan para ulama sufi lainnya tidak melarang seorang murid untuk makan dan minum sebagaimana kebutuhan manusia butuh makan dan minum, akan tetap yang diajarkan oleh Syekh di sini adalah hendaknya untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal makan dan minum, sebab makan dan minum berlebihan mempengaruhi kondisi batin dan mengganggu kekhusyuan dalam mengingiat Allah, kedua Syekh mengajarkan untuk senantiasa mendidik qalbu dengan gemar berpuasa, dengan berpuasa dapat menundukkan gejala hawa nafsu dalam diri. Sebab para ulama menempatkan puasa bagian dari proses *riyadha* yakni latihan-latihan rohani.

#### **d. Tahapan Tahalli (Mengiasi Hati)**

Para ulama Sufi sering memberikan sebuah ilustrasi dalam manajemen qalbu bahwa hati seperti sebuah gelas yang hendak diisi sebuah air, jika gelasnya kotor maka airnya pun juga akan kotor sehingga perlu melakukan pembersihan terlebih dahulu pada gelas. Para ulama juga mengibaratkan seperti lahan kosong yang hendak dijadikan sebagai ladang, maka terlebih dahulu sang pemilik mesti melakukan pembersihan lahan seperti memangkas tumbuh-tumbuhan liar yang disebut sebagai *Takhalli*, yang

---

<sup>38</sup>Syamruddin Nasution, “Kajian Naskah: Kitab Sairu al-Salikin Li Babi Ihya ’Ulumuddin Karya Syekh Ali Ibn Abdurrahman Al-Kalantani”, *Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (Januar-Juni 2014), h. 73-74.

<sup>39</sup>Abdul Qasim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Risālah al-Qsyairiyyah fī ‘ilmi al-Taṣawwuf*, terj. Umar Faruq, h. 192.

<sup>40</sup>Abdul Qasim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Risālah al-Qsyairiyyah fī ‘ilmi al-Taṣawwuf*, terj. Umar Faruq, h. 192-193.

sebelumnya telah dibahas, setelah melakukan pembersihan barulah melakukan penanaman bibit dan penghiasan yang disebut dengan *Tahalli*.

Istilah *Tahalli* merupakan istilah sering dipakai dalam tahapan-tahapan dan proses pembinaan qalbu, secara bahasa *Tahalli* artinya mengisi, menghiasi diri,<sup>41</sup> setelah melalui pembersihan hati dari dosa-dosa dan maksiat atau pengosongan hati maka perlu segera melakukan pengisian dalam artian setelah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk kemudian digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mulia, salah satunya dengan memperbanyak kebiasaan berdzikir. dalam keterangan A. Rivavy Siregar bahwa dzikir selain berfungsi sebagai pembersihan dan pengosongan hati ia juga berfungsi sebagai pengisian hati,<sup>42</sup> terbagi menjadi dua fase yakni fase pertama menafikan segala sesuatu selain Allah, kemudian fase kedua mengisbatkan hanya Allah yang ada dalam hati.

Sedangkan Ummu Kalsum Yunus menerangkan bahwa tahap *Tahalli* itu lebih kepada mengisi dan membiasakan hati dengan sifat-sifat yang mulia, seperti *zuhud, wara, sabar, ikhlas, tawakal, jujur, fituwah, dan al-istsar*.<sup>43</sup> hal ini selaras dengan pendapat Syekh Ibnu 'Ataillah, bahwa setelah melalui tahapan pembersihan hati (maqam taubat) barulah masuk pada gerbang selanjutnya yakni *zuhud, Sabar, Syukur, Kauf, Raja', Ridha, Tawakkal* hingga *Mahabbah* yang syekh sebut sebagai *Maqamaat al-Yakin* yakni tingkatan-tingkatan spiritual keyakinan.<sup>44</sup>

Menghiasi hati dengan sifat *zuhud* perspektif Syekh Ibnu 'Ataillah yakni dengan dua macam *zuhud*, yaitu *zuhud lahir* dan *zuhud batin*. *Zuhud lahir* adalah menjaga hati dari segala sesuatu yang berlebih-lebihan, walaupun itu sesuatu yang halal. Seperti makan berlebihan sehingga membuat napasnya menjadi sesak yang menjadi asbab kurang khusuk dalam beribadah atau dengan berpakaian yang berlebihan dan boros, menumpuk harta yang terlalu banyak yang memenuhi ruang hatinya.<sup>45</sup>

Sedangkan *zuhud batin* adalah menjaga hati dari gejolak keinginan meraih pangkat kekuasaan, jabatan, kedudukan, popularitas yang hendak disanjung dan dipujapuja, sehingga membuat hatinya menjadi congkak. *Zuhud batin* juga berarti menjauhkan hati dari sikap ber-*tadbir*, seorang yang sudah sampai pada maqam *zuhud* ini ditandai dengan merdekanya hati dari sifat *tadbir*.<sup>46</sup>

Kedua menghiasi hati dengan sifat sabar, Tahapan menghiasi hati dengan sifat *zuhud* pasti mendapatkan berbagai macam rintangan yang sulit, dengan berbagai macam godaan-godaan duniawi yang menggurikan hati. Maka diperlukan sifat sabar yang kokoh untuk menghadapinya. Para ulama sufi dalam fase menghiasi hati dengan *zuhud*

<sup>41</sup>Ummu kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, h. 73

<sup>42</sup>A. Rivavy Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cct. II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 245.

<sup>43</sup>Ummu kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, h. 73.

<sup>44</sup>Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 25.

<sup>45</sup>Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 26.

<sup>46</sup>Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 26.

selalu mengikut sertakan sifat sabar dalamnya. Syekh Ibnu ‘Ataillah membagi sabar menjadi beberapa macam, beberapa diantaranya yakni yang pertama sabar terhadap segala hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan menahan diri dari datangnya gejolak keinginan-keinginan yang tidak mendatangkan keridhaan Allah, kedua sabar terhadap ketaatan kepada Allah, seperti sabar menahan datangnya rasa malas ketika hendak dan ketika di dalam sholat atau sabar ketika berpuasa menahan rasa lapar dan dahaga, atau seperti sabar dalam tahapan zuhud.<sup>47</sup>

Ketiga menghiasi hati dengan rasa syukur, Syukur berarti menerima dengan lapang dada apa saja pemberian dan ketetapan Allah, syukur pun dipahami dengan tidak mencampuri atau ikut mengatur-atur segala pemberian dan pilihan Allah, menerima dengan hati yang ikhlas segala apa yang diberi-Nya. Mensyukuri pemberian tersebut dapat ditandai dengan memakai atau memanfaatkan karunia-Nya dengan jalan mengabdikan kepada-Nya.<sup>48</sup>

Keempat menghiasi hati dengan rasa *Khauf* yakni rasa takut, maksudnya ketika hendak melakukan kemaksiatan, selalu menanam rasa takut dalam hati yakni takut terhadap Allah dan takut terhadap ancaman-Nya yang pasti berlaku. Semisal ketika berniat untuk berbohong atau menipu orang lain, maka saat itu diperlukannya rasa takut kepada Allah dengan menyadari apa yang tersembunyi dalam lintasan hati pasti diketahui dan dilihat oleh Allah. maka ini merupakan bentuk sebaik-baiknya menghiasi dan membentengi hati.<sup>49</sup> Menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah sifat *khauf* sangat berperan besar bagi hati untuk menjaganya atau menjauhkannya dari syahwat yang merusak, sebagaimana dalam kalamnya:

لَا يُخْرِجُ الشَّهْوَةَ مِنَ الْقَلْبِ إِلَّا خَوْفٌ مُزْعِجٌ أَوْ شَوْقٌ مُقْلِقٌ.

Artinya:

“Tidak dapat mengeluarkan (mengusir) syahwat dari dalam hati kecuali rasa ketakutan yang menggetarkan, atas rindu yang menggelisahkan.”<sup>50</sup>

Kelima yakni menghiasi hati dengan rasa raja’ (berharap kepada Allah), Rasa takut (*Khauf*) haruslah diimbangi dengan rasa harap (*Raja’*) kepada Allah swt, kedua sifat ini haruslah dimiliki oleh seorang mukmin dan harus seimbang satu sama lain, sebab jika hati hanya diisi dengan rasa takut saja itu membuat seseorang seakan-akan kekurangan harapan di saat dia bertaubat. Maka perlu pula diisi dengan *raja’* (harapan) bahwa apa yang ditobatkan pasti diampuni oleh Allah sebab pengampunan dan rahmat Allah jauh lebih besar ketimbang dosa-dosa hamba-Nya. Begitupun sebaliknya jika hati hanya diisi dengan rasa *raja’* tanpa adanya rasa takut membuat orang memandang

<sup>47</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 26-27.

<sup>48</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 27.

<sup>49</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 27.

<sup>50</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Aṭaiyyah*, h. 41.

enteng dosa dan maksiat sehingga kedua sifat ini harus saling berbarengan dan saling mengisi.<sup>51</sup>

Syekh Ibnu ‘Ataillah memandang *raja’* tidak akan sempurna dalam hati jika masih tercampur oleh sifat-sifat yang tadbir karena itu sebagai bentuk kurangnya pengharapan kepada Allah, sikap tadbir sebagai bentuk harapan yang digantungkan kepada amal manusia, ketika hati sudah bergantung pada amal usaha maka hati akan kurang berharap kepada Allah di kala terjadi kesalahan atau dosa.<sup>52</sup>

Maka dalam ajaran tasawuf Syekh Ibnu ‘Ataillah menekankan agar berharap hanya kepada Allah semata dan melarang berharap selain pada-Nya bahkan sekalipun itu pada amal usaha, sebab itulah yang akan menimbulkan kekecewaan di kala tidak sejalan dari apa yang diharapkan.

مِنْ عَلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الرَّئِيلِ.

Artinya:

“Diantara tanda-tanda orang yang senantiasa bersandar kepada amal-amalnya adalah kurangnya rasa harap (kepada rahmat Allah).”<sup>53</sup>

Keenam menghiasi hati dengan rasa ridha kepada Allah, yakni menerima dengan dada yang lapang dan cinta atas segala pengaturan, ketentuan dan pilihan Allah, ridha dapat pula diartikan mempercayai seutuhnya kepada Allah. Keyakinan bahwa apa yang telah ditetapkan dan dipilihkan kepada hamba-Nya maka itulah yang terbaik, berdamai dengan keadaan menerima segala ketentuan-Nya. Tanda seorang yang ridha dapat dilihat dari kerelaannya yang utuh atas ketetapan Allah sehingga seorang yang rida hakekatnya dia akan menjauhkan diri dari sikap tadbir, dengan hati rela dan ikhlas.<sup>54</sup>

Ketujuh menghiasi hati dengan sifat *tawakal* yakni penyerahan diri sepenuhnya kendali dan pilihan kepada Allah., dalam setiap urusan-urusan kehidupan, terlebih lagi itu menyangkut urusan rezeki maka sandarkanlah sepenuhnya kepada Allah. sifat tawakal menurut syekh Ibnu ‘Ataillah adalah sifat yang sangat berlawanan dengan sikap tadbir, kedua seperti panas dan dingin yang keduanya tidak akan pernah saling ketemu.<sup>55</sup>

Kedelapan menghiasi hati dengan Mahabbah yakni rasa cinta yang mendalam kepada Allah, seorang yang dalam keadaan Mahabbatullah sejatinya dia yang tidak lagi punya waktu untuk bertadbir (yakni sibuk ikut serta mengatur ketetapan dan pilihan Allah), sebab hatinya telah dipenuhi dan disibukkan oleh sang kekasih yakni cinta kepada Allah., hakekat pelaku mahabbatullah yakni dia yang tenggelam dalam cinta-

<sup>51</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 28.

<sup>52</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 28.

<sup>53</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Aṭaiyyah*, h. 5.

<sup>54</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 29.

<sup>55</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 28-29.

Nya., cintanya kepada Allah mengundang cinta Allah pada dirinya, dia cinta akan Allah, Allah pun cinta padanya sehingga sang pelaku akan tenggelam dalam cinta.<sup>56</sup>

#### e. Tahapan *Tajalli* (Penyingkapan)

*Tajalli* adalah salah satu konsep tasawuf yang meyakini bahwa Allah bermanifestasi dalam diri atau Allah turun dan membuka tabir antara diri-Nya dan hamba. Ibnu Arabi dalam menggambarkan konsep *tajalli* dengan menggunakan istilah *fath* (pembukaan, membuka) artinya Allah membuka tabir-tabir yang memisahkan, *tanzul* (penurunan) dipahami Allah turun melalui asma-Nya, *fayd* (emanasi, pemancaran, pelimpahan) Allah menampakkan dirinya atau memancarkan dirinya melalui manifestasinya yakni alam semesta.<sup>57</sup>

Maka dapat dipahami bahwa *tajalli* adalah suatu kondisi dimana Allah menyatakan wujud-Nya (manifestasi) yakni alam semesta (baik secara materi maupun non materi), kepada seorang hamba yang sudah dalam keadaan fana melalui proses sebelumnya yakni *takhalli* (penyucian diri) dan *tahalli* (menghiasi diri), maka pada saat itu hati hamba dalam keadaan siap menerima *tajalli* dari Allah.

Seorang murid yang sudah melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli* secara sempurna dengan proses *riyadha* dan *mujahadah* secara konsisten sebagai bentuk kesiapannya menerima *tajalli* dari Allah. Seorang yang sampai pada fase ini adalah orang-orang yang Allah bukakan baginya tabir-tabir hakekat. Hingga dia semakin dekat kepada Allah dan mengenal kepada siapa dia imani dan siapa yang ia sembah.<sup>58</sup>

Sedangkan konsep *Tajalli* menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah adalah cahaya-cahaya Allah yang gaib yaitu *warid* yang bertajalli atau meresep ke dalam hati hamba-Nya, melalui cahaya *warid* itu menyadarkannya dari kelalaian dan mengembalikannya dari alam yang *dzahir* menuju alam *kasat mata*, dari kerasnya hati menuju kehalusan dan kelemahlembutan. *Warid* akan melembutkan hatinya hingga yang hadir adalah manifestasi dari kasih sayang dan rahmat Allah, dengan menampakkan sifat-sifat yang agung dan mulia. dengan ber-*tajalli*-Nya Allah melalui *warid* hamba akan dapat melihat Allah dalam setiap sudut Allah semesta, memahami alam semesta berasal dari wujud Allah. Hingga dapat dipahami Allah memberikan pemahaman makrifat kepadanya melalui *warid*.<sup>59</sup>

أُورِدَعَلَيْكَ الْوَارِدَ، لِيَتَسَلَّمَكَ مِنْ يَدِ الْأَغْيَا رٍ، وَلِيُحَرِّرَكَ مِنْ رِقِّ الْأَثَارِ

---

<sup>56</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 29.

<sup>57</sup>Ade Fakhri Kurniawan, “Konsep *Tajalli* ‘Abd al-Lah Ibnu ‘Abd al-Qahhar al-Batani dan Posisinya dalam Diskursus wujudiyyah di Nusantara”, *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2, (Desember 2013). h. 285.

<sup>58</sup>Rahmi Damis, *Tasawuf*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016). h. 50-51.

<sup>59</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil al-Juz al-Tsani*, terj. Abdurrohman, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid 2*, h. 331.

Artinya:

“Allah memberikan kepadamu warid itu semata mata untuk menyelamatkan engkau dari cengkeraman benda, dan membebaskan dari perbudakan segala sesuatu selain Allah.”

أُورِدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ، لِيُخْرِجَكَ مِنْ سَجْنٍ وَجُودِكَ إِلَى فِضَاٍ شُهُودِكَ

Artinya:

“Allah memberikan kepadamu (warid) supaya engkau keluar atau terlepas dari kurungan bentuk kejadian dan sifat sifatmu, ke alam luar yang berupa ma’rifat mengenal kebesaran kekuasaan dan karunia Tuhanmu.”

الْأَنْوَارُ مُطَايَا الْقُلُوبِ وَالْأَسْرَارِ.

Artinya:

“Cahaya-cahaya (ilahi) adalah kendaraan hati dan rahasia jiwa (agar mengenal Allah).”<sup>60</sup>

Maka dalam konteks ini *tajalli* dalam pemahaman Syekh Ibnu ‘Ataillah bahwa Allah sendirilah yang memperkenalkan diri-Nya kepada hanba-Nya melalui hembusan kasih sayang. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah menganugerahkan *warid* karena semata-mata ingin memperkenalkan diri-Nya, itu sebagai bentuk rahmat kasih kasyang Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami makrifat biasanya diberikan melalui hembusa *warid*, menariknya ia datang secara tiba-tiba, sebagaimana dalam penjelasan AGH. Baharuddin bahwa warid dan akhwal adalah sesuatu yang datang tanpa diusahakan, terkadang datang tanpa diminta namun sifatnya sementara, yakni dia pergi pula secara seketika, ia dalam bentuk rasa tabah, kelapangan hati, semangat dan enak tanpa tahu alasannya, disebut al-Bastu, biasa pula dalam bentuk al-Qabdu yakni rasa khauf yang muncul tiba-tiba. Namun perlu diketahui anugerah Allah itu datang kepada seseorang yang sudah mantap pada maqamat, semakin bagus dan matang maqam maka Allah pun akan memberikannya walau tanpa diminta.<sup>61</sup>

Kiyai Baharuddin memberikan ilustrasi bahwa takhalli seperti melepas pakaian-pakaian kotor yang melekat dalam tubuh, kemudian diganti dengan pakaian yang lebih bersih dan rapi, serta menghias diri agar terlihat lebih indah maka itu disebut dengan tahalli. Ketiak seorang murid sudah dalam keadaan siap, sudah melalu dua tahapan sebelumnya barulah masuk pada tahapan *tajalli*.<sup>62</sup>

Sebagaimana pendapat Syekh Ibnu ‘Ataillah bahwa jalan terdekat untuk menuju kepada Allah yakni dengan lewat kesempurnaan jiwa hal itu dapat dilalui dengan

<sup>60</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Ataiyyah*, h. 16.

<sup>61</sup>Syekh Baharuddin Abdul Safa, *Live On Pengajian Tasawuf "Mengambil Janji Setia Murid Kepada Mursyidnya 73*, Ikhwan Milenial. (diakses pada 6 Agustus 2023).

<sup>62</sup>Syekh Baharuddin Abdul Safa, *Live On Pengajian Tasawuf "Mengambil Janji Setia Murid Kepada Mursyidnya 73*, Ikhwan Milenial. (diakses pada 6 Agustus 2023).



pembersihan jiwa dari perbudakan hawa nafsu dan syahwat kemudian melalui penyucian jiwa dengan menghiasi dengan adab luhur, meneladani akhlak Allah swt.<sup>63</sup>

Setelah seorang hamba berhasil melalui tahapan penyucian hati, serta telah matang menghiasi dirinya dengan tahapan maqam-maqam maka pada saat itulah cahaya warid akan menyerap dengan baik ke dalam hati, sebab terkadang warid itu datang kepada diri namun hati belum siap dan pekatnya dosa-dosa menutupi cermin hati sehingga cahaya warid kembali kepada asalnya. Semakin matang persiapan hati maka akan semakin matang pula Allah ber-tajalli dalam diri.<sup>64</sup>

Tajalli dapat juga dipahami sebagai terbukanya tabir atau tersingkapnya hijab penghalang antara manusia dan tuhan.<sup>65</sup> Biasa pula diartikan sebagai terungkapnya cahaya rahasia dalam hati, setelah hati sudah melalui fase pembersihan dan diisi dengan butir-butir kemuliaan maka saat itulah Allah membuka tabir cahaya rahasia-Nya dalam hati hamba-Nya.<sup>66</sup>

Namun dalam penjelasan Kiyai. Baharuddin bahwa Tajalli itu adalah nampaknya sifat-sifat indah-Nya Allah pada diri seseorang atau masuknya sifat-sifat Allah yang jamaliyah pada relung hati hamba-Nya, sifat-sifat jamaliyah Allah yakni seperti ar-Rahman, ar-Rahim, al-Latiff, dan al-Ghaffar dll. Melalui tajalli ini seorang hamba merasa terbimbing dan dibimbing langsung oleh Allah dalam menaungi kehidupannya.<sup>67</sup> Hal ini selaras pendapat Syekh Ibnu ‘Ataillah bahwa setelah penyucian jiwa dengan mengikuti akhlak Allah swt, maka pada saat itulah akhlak Allah menguasai dalam diri seorang hamba.<sup>68</sup>

Sedangkan Tajalli dalam di kitab al-Hikamnya adalah tersingkapnya cahaya pemahaman dan pertolongan Allah, yang turun bersesuaian dengan kesiapan atau matangnya spiritual dalam hati, serta bersesuaian dengan kejernihan atau kebeningan relung hati.<sup>69</sup>

وَرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ , وَشُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ

Artinya:

“Datangnya karunia Allah berupa warid itu sesuai dengan tingkat persiapan, dan terbitnya nur cahaya ilahi menurut bersihnya (jernihnya) hati.”<sup>70</sup>

<sup>63</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *al-Qashad al-Mujarrad fi Ma’rifat al-Ism alMufrad*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid*, h. 59

<sup>64</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Ismail Ba’adillah, *Kitab al-Hikam, Petuah-petuah Agung sang Guru*, h. 134.

<sup>65</sup>Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, h. 74.

<sup>66</sup>Rivavy Siregar, *Tasawuf dari Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 105-106.

<sup>67</sup>Syekh Baharuddin Abdul Safa, *Live On Pengajian Tasawuf "Mengambil Janji Setia Murid Kepada Mursyidnya 73*, Ikhwan Milenial. (diakses pada 6 Agustus 2023).

<sup>68</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, *al-Qashd al-Mujarrad fi Ma’rifat al-Ism alMufrad*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid*, h. 50

<sup>69</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Ismail Ba’adillah, *Kitab al-Hikam, Petuah-petuah Agung sang Guru*, h. 134.

<sup>70</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Ataiyyah*, h. 24.

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa Syekh Ibnu Athailah memberikan teguran yang sangat keras kepada seorang *murid* yang terburu-burut ingin mencapai pucuk *tajali* atau berambisi mendapatkan cahaya *warid* dalam dirinya sedang ia tidak terlebih dahulu melalui tahapan-tahapan *takhalli* dan *tahalli*, sibuk mengharapkan anugerah dari Allah sedang mengabaikan kewajibannya sendiri atas Allah. Berambisi mendapatkan warid sedang memandang enteng wirid.

Sedangkan para ulama menegaskan bahwa *warid* itu datang merupakan buah dari wirid yang berkesinambungan, *warid* adalah hasil dari wirid. Seperti dalam penjelasan AGH. Baharuddin bahwa “Tidak ada *warid* tanpa wirid, dan tidak ada wirid tanpa *warid*”.<sup>71</sup> Maksudnya tidak akan datang anugerah warid dari Allah, jika tidak pernah melakukan apa-apa yang diminta oleh Allah, seperti memperbanyak dzikir atau wirid-wirid.

Begitupun sebaliknya orang tidak akan bisa wirid atau memperbanyak dzikir jika tidak ada bimbingan atau hidayah dari Allah, ketika seseorang sudah langgeng hatinya untuk berdzikir itu sebenarnya sudah termaksud salah satu anugerah warid dari Allah. yakni dzikir yang lahir dari hati karena memang tertarik untuk berdzikir yakni dengan hati yang ikhlas. Salah satu contohnya seketika keinginan atau gairah kuat datang untuk membaca kembali wirid-wirid yang diajarkan oleh mursyid, maka itu termaksud dari dorongan cahaya *warid*.

Memang warid terkadang datang secara tiba-tiba dan tak disangka-sangka, maka hamba yang hatinya sudah dalam keadaan siap, yang suci dari noda-noda maka *warid* itupun terserap dengan baik, namun kadang pula *warid* itu datang menghampir namun hatinya seperti cermin yang tertutupi debu-debu (hati yang tertutupi dosa dan maksiat), sehingga cahaya *warid* tidak bisa terserap oleh hatinya sendiri.

رُبَّمَا وَرَدَتْ عَلَيْكَ الْأَنْوَارُ فَوَجَدْتَ الْقَلْبَ مَحْشُورًا بِصُورِ الْأَثَارِ , فَارْتَحَلْتَ مِنْ حَيْثُ نَزَلَتْ .  
فَرِغْ قَلْبَكَ مِنَ الْأَعْيَارِ يَمْلَأُهَا بِمَعَارِفِ وَالْأَسْرَارِ .

Artinya:

“Ada kalanya nur ilahi turun kepadamu, tetapi didapatkan hati masih penuh dengan keduniaan atau hawa nafsu, maka ia kembali ke tempat yang ia turun dari padanya.”

“Kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, niscaya Allah akan memenuhinya dengan ma’rifat dan rahasia-rahasia.”<sup>72</sup>

Terkadang Allah merahasiakan waktu datangnya warid agar hamba-Nya tidak merasa bahwa warid datang karena usahanya. Namun dengan asbab kesiapan hamba-Nya dengan menyucikan hatinya atau dengan memperbanyak dzikir maka *warid* yang datang secara tiba-tiba itu dijemput dengan baik oleh hatinya, sedangkan hati yang masih dalam keadaan kotor tertolak dengan sendiri. Syekh pun memberikan teguran agar tidak merasa bahwa dzikir atau wiridnya karena kesolehannya, sebab seorang dapat berwirid karena *warid*-Nya.

<sup>71</sup>Syekh Baharuddin Abdul Safa, *Live On Pengajian Tasawuf "Mengambil Janji Setia Murid Kepada Mursyidnya 73*, Ikhwan Milenial. (diakses pada 6 Agustus 2023).

<sup>72</sup>Ibnu ‘Aṭaillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Aṭaiyyah*, h. 36.

Sehingga keduanya saling terkait satu sama lain dan tidak terpisahkan, jika seorang hatinya sudah enak dan ringan berdzikir maka tak perlu terburu-buru mengejar *waird* lain sebab kelanggenganmu dalam berdzikir bentuk dari anugerah *warid*, tetaplah memperbanyak warid sebagai tugas dan serahkan kepada Allah terkait anugerah-anugerah lain. *Tajalli*-nya Cahaya-cahaya Allah pun tidak akan datang dalam hati selama tidak melalui tahapan-tahapan *tahalli* dan *takhalli* terlebih dahulu.

#### **f. Relevansi Ajaran dan Pengaplikasian Manajemen Qalbu Syekh Ibnu ‘Ataillah dalam kehidupan Modern**

Relevan Manajemen Qalbu Syekh Ibnu ‘Ataillah dalam kehidupan modern merujuk pada problem kehidupan modern yang semakin merosoknya nilai-nilai sipiritualitas dan menitipisnya kepekaan terhadap lingkungan-Nya, hal itu disebabkan karena kurangnya pembinaan dan manajemen pada qalbu, hingga dapat dipahami relevansi yang pertama mengacu pada fungsi dan perang penting konsep manajemen qalbu dalam hiruk pikuk kehidupan modern.

Relevansinya juga merujuk pada aspek paradigma dan tuntutan yang sama, bahwa Syekh Ibnu ‘Ataillah walaupun ulama sufi yang menitik beratkan nilai tasawufnya pada kepasrahan total (tawakal) kepada Allah, namun Syekh tidak membenarkan seorang hamba bermalas-malasan atau pasrah secara buta terhadap keadaan, penekanan Syekh terhadap kepasrahan kepada Allah itu pada aspek gerak batiniah, yakni berserah dirinya hati, sedangkan dalam bahasa tubuh tidak mengenal kepasrahan, bahasa tubuh menurut Syekh adalah bahasa asbab yakni ikhtiyar mengejar dunia sebagaimana ajaran itu diajarkan dari gurunya yakni Syekh Ibnu Abbas al-Mursi.

Syekh Ibnu ‘Ataillah selalu menuntun murid-muridnya untuk tetap berkerja memenuhi keperluan hidupnya dan melaksanakan syariat secara tekun, hal ini sama dalam tuntutan kehidupan modern yang menekankan untuk selalu berusaha berkejaran memenuhi keperluan hidup dan mengikuti perkembangan zaman, pada batasnya Syekh memberikan klasifikasi yakni selama perkembangan zaman itu tidak berlawanan pada rambu-rambu aturan Allah dan Rasul-Nya.

Relevansinya juga terdapat pada pengamplikasin Manajemen qalbu Syekh Ibnu Athaillah dalam kehidupan modern yang tidak berlawanan dan tidak saling bertentangan satu sama lain dalam pengamalan ajaran-ajaran Syekh terhadap tuntutan dan keperluan kehidupan modern. Misal seperti ajaran Syekh untuk selalu bersifat zuhud, maka dalam pengamalan sifat zuhud seorang tidak dibenarkan meninggalkan dunia seutuhnya atau tidak mau terlibat dan berperan dalam keperluan sosial.

Seperti pula dalam pengamalan ber-*uzlah* seorang tidak harus meninggalkan rumah, keluarga, dan pekerjaan lain sejauh mungkin untuk demi alasan ber-*uzlah*, sebab dalam pengamalan *uzlah* seorang tidak harus pakum seutuhnya terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu agar lebih komprehensif, pembahasan di atas akan diterangkan dalam bahasan sebagai berikut:

#### **1. Ber-uzlah (Menyepih) di kehidupan Modern**

مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِّثْلُ عَزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانَ فِكْرَةٍ.

Artinya:

“*Tiada sesuatu yang sangat berguna bagi qalbu (hati), sebagaimana uzlah (menyendiri dari keramaian dengan niat tafakur billah) untuk masuk ke medan tafakur.*”<sup>73</sup>

Ulama pada generasi *salaffus}aleh* terdahulu lebih banyak memilih berdiam diri di rumah untuk menyepih ketimbang dihadapkan pilihan untuk keluar rumah berkumpul atau beramai-ramai di sebuah perkumpulan yang tidak mendatangkan maslahat, ketika tidak ada ajakan untuk mengingat Allah atau di dalamnya terdapat unsur maksiat, seperti menggunjing atau fitnah-fitnah, maka alangkah baiknya untuk lebih memilih berdiam diri di rumah, karena itu lebih bermanfaat untuk hati, menjaganya dari noda maksiat.<sup>74</sup>

Dengan menyepih atau menyendiri seorang mukmin dapat menjaga hatinya dari arus kemaksiatan, selain itu dengan waktu luang menyepih atau ber-*uzlah* seorang mukmin dapat fokus untuk beribadah dan masuk pada medan tafakur, menghayati dan membaca segala tanda-tanda kekuasaan Allah, yang dengan itu dapat memberikan penerangan kepada akal pikiran untuk menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

Hidup dan terlibat dalam kehidupan modern bisa saja mendatangkan kebuntuan berpikir dalam menyelesaikan sebuah persoalan dan permasalahan, hal itu tidak lepas karena tuntutan dan kebutuhan zaman yang semakin kompleks, karenanya akal di saat-saat tertentu membutuhkan ketenangan dan penerangan dalam berfikir, maka menurut Syekh Ibnu Athailla dengan ber-*uzlah* hati dapat memberikan penerangan kepada akal untuk menemukan solusi, dengan *uzlah* hati dapat bercahaya dan menerangi akal pikiran menjadi kendaraan untuk menemukan hikmah yang tidak akan dapat dipahami oleh hukum logika.<sup>75</sup>

Namun mesti dipahami bahwa *uzlah* yang dimaksudkan oleh Syekh Ibnu ‘Ataillah bukanlah *uzlah* yang dilakukan dalam waktu yang amat panjang, sebab kesalahan pemahaman ketika seorang ber-*uzlah* sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, yang meninggalkan semua sanak keluar dan masyarakat dengan alasan ber-*uzaah*, akan tetapi *uzlah* yang dibenarkan adalah *uzlah* yang walau sebentar saja namun dapat menembus dimensi tafakur yang dalam, ia sebagai salah satu bentuk latihan kerohanian yang tidak dilakukan terus menerus, akan tetapi dilakukan di waktu tertentu saja.<sup>76</sup>

Hal ini selaras yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi bahwa yang hal yang penting diperhatikan di sini *uzlah* yang dimaksud oleh syekh Ibnu ‘Ataillah bukanlah seorang yang ber-*uzlah* sampai seumur hidupnya, sehingga menjauhi masyarakat, mengasingkan diri dari dunia atau menjauhkan diri dari

<sup>73</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Aṭaiyyah*, h. 7.

<sup>74</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Tāj al-‘Arūs al-Hawī li tahẓib al-Nufūs*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, Mengaji Tāj al-‘Arūs Rujukan utama mendidik Jiwa, h. 157.

<sup>75</sup>Muhammad Nasir bin Majid, *Syarah al-Hikam Ibnu ‘Ataillah*, (Pahang: ITM Cauangan Bandar Pusat Jengka, 2012), h. 47-48.

<sup>76</sup>Muhammad Nasir bin Majid, *Syarah al-Hikam Ibnu ‘Ataillah*, h. 47.

manusia maupun segala urusan dan pekerjaan, sebab *uzlah* yang seperti ini melawan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.<sup>77</sup>

Sebagaimana kalimat yang digunakan Syekh Ibnu ‘Ataillah dalam kalam hikam tersebut yakni *عُزْلَةٌ* (kata yang tidak definitif) yang menunjukkan arti sedikit *uzlah* atau tidak terlalu lama, syekh tidak menggunakan kalimat *الْعُزْلَةُ* (kata dalam bentuk definitif) yang menunjukkan arti memperbanyak atau jangkau waktu yang sangat lama. terlebih lagi dalam kehidupan modern ini tuntutan pekerjaan dan kewajiban semakin banyak, karenanya *uzlah* dapat dilakukan di waktu-waktu tertentu atau mengatur waktu agar sempat sejenak mempraktekkan *uzlah*.<sup>78</sup>

*Uzlah* di sini bukanlah kegiatan yang hanya diam saja tanpa melakukan apa-apa atau sarana bermalas-malasan, akan tetapi anjuran untuk ber-*uzlah* di sini yang pertama untuk menjaga dan mengobati hati dari penyakit-penyakit hati dan noda-noda kemaksiatan dengan cara menjauhi dari hiruk pikuk walau sesaat, kedua untuk membina hati dalam keheningan dengan cara tafakkur agar masuk pada medan perenungan yang dalam. Menyibukkan hati dan akal dengan tema tertentu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, hal itu dapat menambah pengetahuan dan kesadaran akan diri.

Namun di sini perlu di akui bahwa hidup di era perkembangan zaman yang semakin maju atau era di mana penggunaan gadget semakin melesat, orang-orang dapat mengakses apa saja dalam gadgetnya baik itu hal yang baik maupun hal-hal buruk, bahkan zinah semakin mudah dilakukan melalui gadget. Maka dalam analisis penulis bahwa *uzlah* dengan menyendiri yang tidak seorompok yang menemani dalam konteks ini belumlah cukup, pada era ini seorang mukmin yang hendak ber-*uzlah* maka perlu pula membatasi diri dari gadget, yang mungkin saja dapat membuatnya membuka hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Allah atau ikut serta dengan hiruk pikuk di media sosial yang membuat hatinya resah maka hendaknya pelaku *uzlah* membatasi diri dari media sosial, dalam artian menggunakannya dengan seperlunya saja atau jika dalam keadaan darurat.

## 2. Hidup Zuhud di Kehidupan Modern

Menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah dunia dan akhirat dalam hati sejatinya saling mendominasi jika dunia masuk dalam hati maka yang mendominasi dan mengendalikannya adalah dunia dan membuat perkara akhirat memudar dalam hati, begitupun sebaliknya jika hati dipenuhi dengan kepentingan akhirat dan cahaya-cahaya Allah maka dunia baginya tidaklah mempengaruhi.<sup>79</sup> Hati bagaikan cermin dan duniawi laksana nafas, jika didekatkan akan membuat cermin itu akan buram dan mempengaruhi kebeningannya.

Namun hal itu berlaku pada konteks kondisi hati sebab Syekh Ibnu ‘Ataillah lain sisi tidak membenarkan seorang murid yang seakan-akan ingin meninggalkan dunia sepenuhnya padahal Allah masih menempatkan dirinya pada kondisi yang dituntut atau

---

<sup>77</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj, Abdurohman, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari*, h. 211.

<sup>78</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj, Abdurohman, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari*, h. 210-211.

<sup>79</sup>M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Cct. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 98.

diharuskan untuk ikhtiyar (*maqam asbab*) seperti bekerja mencari rezeki dll, tapi dia memilih untuk ber-*tajrid* (meninggalkan asbab menggapai dunia), itu merupakan bentuk sahwat yang tersembunyi, berambisi zuhud dan khalwat sedang meninggalkan kewajibannya untuk berusaha. Sebagaimana dalam kalamnya:

إِرَادَاتُكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ، وَإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيدِ أَنْحِطَاطٌ عَنِ الْمَهْمَةِ الْعَلِيَّةِ.

Artinya:

“Keinginanmu untuk *tajriid* (Meninggalkan urusan dunia) pada saat Allah menegakkan engkau di dalam *asba>b* (usaha, dimana Allah telah menyediakan sarana seperti fisik yang kuat dan baik) merupakan syahwah *khafiyyah* (syahwah yang tersembunyi/tersamar). Dan keinginanmu kepada *asba>b* pada saat Allah sedang menegakkan engkau di dalam *tajriid* merupakan suatu kejatuhan dari *himmah al-’aliyyah* (*himmah yang tinggi*).”<sup>80</sup>

Syekh Abdul Majid memberikan syarah (penjelasan) bahwa *Tajrid* pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yakni *tajrid dzahir*, *tajrid batiniyah*, dan *tajrid* keduanya, *Tajrid dzahir* adalah meninggalkan *asbab* menggapai dunia atau tuntutan-tuntutan pekerjaan dunia untuk hidup dan menghidupi atau menggapai keperluan dan kepentingan dunia, seperti bekerja mencari rezeki untuk menafkahi anak dan istri.<sup>81</sup>

Sedangkan *Tajrid Batiniyah* adalah yakni meninggalkan segala keterikatan atau ketergantungan hati kepada duniawi, yakni meninggalkan cinta dunia, ketika duniawi itu telah masuk dan menyerap ke dalam hati, keterikatan hati selain Allah. sederhananya meninggalkan segala sesuatu yang membuat hati lalai dari mengingat Allah. Sedangkan *tajrid* keduanya yakni meninggalkan segala keterikatan hati dan meninggalkan pekerjaan duniawi.<sup>82</sup>

Sedangkan zuhud yang dimaksud di sini adalah *tajrid batiniyah* tanpa adanya *tajrid dzahir*, maksudnya berusaha meninggalkan keterikatan hati kepada dunia tanpa meninggalkan pekerjaan dunia atau kewajiban untuk bekerja. Karena dia tahu bahwa Allah masih menempatkannya pada *maqam asbab*.<sup>83</sup>

Kemudian *tajrid* yang dimaksud Syekh Ibnu ‘Ataillah adalah *tajrid* keduanya, yakni seorang yang Allah memang ditempatkan dia pada *maqam tajrid* yakni seperti para wali-wali Allah dan para kekasih-Nya, yang Allah menanggung rezekinya secara langsung walau tanpa terikat *asbab* artinya Allah melepaskannya dari keterikatan usaha lahiriah, karena Allah menginginkan dia untuk fokus beribadah, mendekatkan diri kepada-Nya. Jika Allah sudah menempatkan kekasih-Nya pada *maqam tajrid* maka

<sup>80</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *Matan al-Hikam Ataiyyah*, h. 5-6.

<sup>81</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2022), h. 11.

<sup>82</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*, h. 11-12.

<sup>83</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*, h. 12.

tindakannya untuk melakukan asbab (usaha lahiriah) merupakan bentuk **إِنْحِطَاطٌ عَنِ الْهَمَّةِ الْعُلْيَا** yakni penurunan tekad spiritual yang luhur.

Sedangkan yang dilarang oleh Syekh Ibnu ‘Ataillah adalah *tajrid dzahir* tanpa *tajrid batin* sebab itu merupakan bentuk kebohongan atau termaksud pada syahwat yang samar, yakni fisik yang bermalas-malas kemudian ber-alibi hendak zuhud dan khalwat sedang hatinya masih dipenuhi oleh bayang-bayang dunia dan dorongan syahwat, padahal Allah masih menginginkan dia untuk berusaha (*maqam asbab*), kondisinya masih dituntut untuk bekerja di dunia.<sup>84</sup>

Terlebih lagi dalam kehidupan modern saat ini bahwa taraf kehidupan semakin tinggi, sehingga tuntutan zaman mengharuskan untuk semakin terus melakukan ikhtiyar dan berbagai inovasi menjadi sebab untuk bertahan hidup dan menghidupi keluarga, kondisi yang diharuskan untuk terus melakukan pergerakan dan mengikuti perkembangan zaman selama hal itu tidak bertentangan oleh syariat islam dan perkara aqidah.<sup>85</sup>

Justru seorang yang mau berpaling atau lari dari tanggung jawab bekerja itu sangatlah berlawanan dari islam dan jauh dari maksud Syekh Ibnu ‘Ataillah . Bersifat egois, meninggalkan segala tuntutan dan kewajiban karena terlalu berambisi menggapai maqam tajrid, beribadah melulu sedang kewajiban menafkahi anak dan istri belum terpenuhi.<sup>86</sup>

kesalahpahaman yang besar memahami bahwa zuhud adalah meninggalkan segala yang berkaitan dengan dunia, meninggalkan istri dan anak, meninggalkan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, dan lain-lain padahal zuhud tidaklah harus melalui *tajrid asbab*, akan tetapi zuhud atau khalwat hanya berkaitan *tajrid batiniah* yakni konteks menjaga hati. Meninggalkan segala hal yang dapat menjauhkan hati kepada Allah, tanpa harus mengasingkan diri di tengah-tengah hutan.

Sebagaimana percakapan antara Syekh Ibnu ‘Ataillah dengan gurunya yakni Syekh Abu Abbas al-Mursi, saat itu Syekh Ibnu ‘Ataillah berniat ingin meninggalkan asbab, bersifat zuhud terhadap dunia agar ia bisa fokus berkhilwat, terus beribadah dan memfokuskan waktu dan pikirannya untuk ibadah melulu, maka saat itu Syekh Abu Abbas al-Mursi memberikan teguran bahwa tidak seperti itu semestinya, hendaklah tetap berada ditempat maqam mana Allah kehendaki. Berikut percakapan keduanya dan penjelasan Syekh Ibnu ‘Ataillah :

Suatu kali aku menemui Syekh (Abu Abbas al-Mursi), sementara aku punya keinginan untuk meninggalkan *asbab* (usaha), dan mengabdikan seluruh waktuku untuk beribadah, tidak disibukkan dengan ilmu lahir (berkhilwat). Aku mengatakan kepadanya. “Hanya inilah cara untuk sampai kepada Allah.”

---

<sup>84</sup>Ibnu ‘Ataillah, *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*, h. 12.

<sup>85</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj. Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid I*, Cct. I (Tangerang: Pustaka IIMan, 2020). h. 56-57.

<sup>86</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj. Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid I*, h. 57.

Namun, tanpa merespons ucapanku ia bercerita, “Aku punya seorang kawan di kota Qus. Namanya Ibn Nasyi ia seorang Syekh yang juga berprofesi sebagai wakil hakim. ia merasa telah mendapatkan ilmu hakikat melalui diriku sehingga ia berkata, “Syekh, bolehkah aku meninggalkan pekerjaanku agar bisa terus menyertaimu?” Kukatakan kepadanya, “Bukan begitu caranya. Tetaplah dalam posisi yang Allah berikan kepadamu. Bagian untukmu yang Allah berikan lewat diriku pasti akan sampai kepadamu. Itulah ahwal kaum *shiddiqin*. Mereka keluar dari sesuatu ketika Allah swt. sendiri yang mengeluarkan mere-ka.” Mendengar kisah itu, aku segera beranjak dari hadapannya. Allah telah membersihkan lintasan pikiran itu dari hatiku seperti kutinggalkan sehelai pakaian. Dan aku pun rela dengan kedudukan yang Allah berikan kepadaku.<sup>87</sup>

Syekh Abu Abbas mengetahui lintasan pikiran yang menghantui pikiran Syekh Ibnu ‘Ataillah, beliau mengajarkan untuk mensyukuri dan menjalani di maqam mana Allah tempatkan sebab itu merupakan salah satu bentuk amanah dari Allah, tidak perlu terburu-buru sampai pada maqam tertentu sebab Allah sendirilah yang memindahkan hamba-Nya dari satu maqam ke maqam yang lainnya, tanpa sekalipun diminta. Jika Allah menempatkan pada *maqam asbab* maka itu satu kewajiban dan amanah dari-Nya maka tetaplah berada di posisi itu dan memenuhi kewajiban untuk bekerja.

Syekh Abu Abbas al-Mursi dan Syekh Ibnu ‘Ataillah tidak membenarkan seorang murid terburu-buru atau berambisi untuk berada di pucuk maqam. Kedua Syekh tidak menyuruh jauh dari dunia, seorang arif pernah mengatakan “biarkanlah dunia itu berada di atas tangan tapi jangan simpan dunia itu di dalam hati, ketika perahu itu di atas air, maka itu adalah kewajaran namun ketika air sudah masuk ke dalam perahu maka itu sebagai bentuk musibah”.

### 3. Anjuran Ikhtiyar Mencari Rezeki dan Maksud Larangan ber-*Tadbir*

Sesungguhnya prinsip tawakal dan larangan untuk ber-*tadbir* menurut Syekh Ibnu ‘Ataillah tidaklah bertentangan dengan keharusan untuk ikhtiyar atau melakukan rangkaian asbab agar Allah mendatangkan rezeki,<sup>88</sup> larangan untuk ber-*tadbir* tidak bermaksud larangan untuk melakukan *asbab*, karena *tadbir* yang terlarang hanyalah terkait prasangka hati seorang hamba, yakni sikap hati dan pikiran yang terlalu memikirkan sesuatu yang belum terjadi sehingga mempengaruhi kualitas imannya, seperti keyakinan bila tidak melakukan ini dan itu maka rezekinya tidak akan terpenuhi.<sup>89</sup>

Melakukan ikhtiyar atau *asbab* adalah bab perkara fisik sedangkan tawakal adalah bab perkara hati, demikian pula *tadbir* yang dilarang hakekatnya berbicara terkait bab hati atau aktifitas hati, pikiran dan akal. Yakni lintasan atau prasangka

<sup>87</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, *al-Lathā’if al-Minan fī Manāqib Abi al-Abbas al-Mursi wa Syekh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaykhihi Abi Hasan al-Syadili*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Lathā’if al-Minan Rahasia yang Maha Indah Belajar Hidup Berkah dari kekasih Allah*, (Jakarta: PT. SerambiIlmu Semesta, 2008). h. 164-166.

<sup>88</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāt al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāt al-Tadbir*, (Surabaya: PT Hikmah Perdana, 2013). h. 221.

<sup>89</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj. Abdurrohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid 1*, h. 92.



pikiran seperti berbicara dalam hati bahwa dirinya telah melakukan rangkaian usaha sehingga mengharapkan keuntungan timbal balik dengan bergantung pada amal usahanya, mengatur-atur esoknya dia ingin dapat ini dan itu dengan, sehingga pada titik ini ketika terjadi kegagalan membuat hati pelaku akan menjadi lelah, lesu dan sedih.<sup>90</sup>

kuncinya adalah persoalan hati, karena itu Syekh Ibnu ‘Ataillah katakan dalam satu satu pasal a-Hikamnya. (أَرْحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ) “Istirahatkan hatimu/jiwamu dari *Tadbir*” tidak mengatakan “Istirahatkan tubuhmu dari *tadbir*”. Artinya Syekh Ibnu ‘Ataillah tidak sama sekali mengajarkan bermalas-malasan. Ber-*tadbir* terlarang adalah *tadibir*-nya hati bukan fisik.<sup>91</sup>

Menurut syekh Ibnu ‘Ataillah bahkan Rasulullah saw penghulu para Nabi melarang umatnya untuk bermalas-malasan dan menyeru untuk mencari rezeki yang halal, secara syariat adalah wajib bagi setiap muslim, bertawakal-lah dengan mencari rezeki yang halal dan baik, serta dengan cara yang halal dan baik pula, lalu Syekh menukil sebuah hadis.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya:

“Wahai sekalian umat manusia makan olehmu sebagian rezeki yang ada dimuka bumi yang halal dan baik.”<sup>92</sup>

Syekh Ibnu ‘Ataillah kemudian menjelaskan beberapa hikmah-hikmah yang terkandung dalam perintah untuk melakukan ikhtiyar mencari rezeki. Yang Pertama: bahwa Allah swt mengetahui bahwa hati manusia itu lemah (*dhaif*), terkadang maqamnya belum sampai pada sikap seorang arif, sehingga Allah memperkenankan hamba-Nya untuk berusaha agar hati hambanya menjadi kokoh, hingga dapat dipahami anjuran untuk ikhtiyar merupakan karunia dari Allah.<sup>93</sup>

Hikmah yang Kedua: bahwa Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk ikhtiyar agar hamba-Nya dapat menjaga kehormatannya sebagai manusia yang bermartabat dari perbuatan meminta-minta kepada orang lain (mengemis) dengan cara berkerja secara mandiri. Dengan hal itu dapat menjaga iman dan tauhid dalam hatinya untuk tidak bergantung dan meminta selain kepada Allah. Tapi berbeda dengan kasus ketika seseorang memberikan upah dari hasil kerja orang lain, sejatinya itu bukan mengemis akan tetapi itu hasil dari timbal balik keuntungan.<sup>94</sup>

<sup>90</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj, Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid I*, h. 91-92.

<sup>91</sup>Muhammad Said Ramdhan al-Buthi, *al-Hikam al-‘Ataillah: Syahr wa Tahlil*, terj, Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-Hikam al-‘Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn ‘Ataillah al-Sakandari Jilid I*, h. 92.

<sup>92</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 221.

<sup>93</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 222.

<sup>94</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbir*, h. 222.

Hikmah ketiga: Seorang yang bekerja akan mendapatkan keberkahan selama setiap pekerjaan dan kegiatan itu diniatkan karena Allah, sehingga setiap yang dikerjakannya akan bernilai ibadah. Seorang murid pun dengan upah pekerjaan yang didapatkan dapat melangsungkan hidupnya dan dengan upah tersebut ia gunakan untuk beribadah kepada Allah, seperti digunakan untuk makan sehingga ia punya stamina untuk sholat.<sup>95</sup>

Hikmah yang Keempat: dengan melakukan ikhtiyar mencari rezeki menjadi wasilah terjalin kebersamaan dan kerjasama dengan sesama manusia dan mukmin, dengan itu seorang mukmin dapat mengenali satu sama lain. Kemudian Syekh Ibnu ‘Ataillah menukil firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>96</sup>

Dengan kerja menjadikan seorang dapat bertemu dengan berbagai banyak orang dan karakter berbeda-beda sehingga dapat salin kenal dan mengenal, saling menghargai, menghormati dan mengasihi antara sesama manusia, lebih khusus sesama mukmin walau dalam perbedaan, kebiasaan bertemu banyak orang di dalam pekerjaan dapat membentuk karakter dalam menerima dan memahami perbedaan.<sup>97</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen qalbu Syekh Ibnu Athaillah pada dasarnya memiliki kesamaan dengan tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yang lain seperti imam ghazali, yaitu menggunakan prinsip tazkiyatun Nufs dengan tahapan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, metode ini cenderung sangat efisien dengan terlebih dahulu membersihkan diri dari noda-noda batiniyah kemudian di isi dengan sifat-sifat mulia, metode ini sama persis dengan cara yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika hendak makan maka suatu piring perlu terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran sebelum ditempati makanan, peneliti menyebutnya sebagai metode yang efisien sebab betapa banyak sistem dan metode pendidikan yang gagal sebab sang murid belum membuang sepenuhnya sifat-sifat dan ajaran negatif yang didapatkan di luar kelas. Metode ini berdasarkan pandangannya bahwa cara dan tahapan terdekat jalan menuju Allah adalah penyempurnaan jiwa dengan cara pertama pembersihan hati dengan adab luhur yakni melepas jiwa dari perbudakan hawa nafsu (Takhalli), yakni dengan taubat, memperbanyak dzikir, senantiasa menjaga lisan atau diam, menyepih (uzlah), serta menghindari dari majelis-majelis kemaksiatan. kedua menghiasi jiwa dengan akhlak yang mulia (Tahalli), yakni sifat zuhud, sabar, syukur, khauf (takut), raja’ (Harap), ridha, tawakkal, mahabbah (cinta) dengan hingga sampai

<sup>95</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 223.

<sup>96</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qurān dan Terjemahannya*, h. 516.

<sup>97</sup>Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari, *at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwīr fī isqāṭ al-Tadbīr*, h. 223.

akhirnya yang nampak adalah hadirnya sifat-sifat atau akhlak Allah dalam diri seorang hamba (Tajalli). Ketika makrit kepada-Nya berupa warid tersingkap di dalam hati seorang hamba.

Dari penjelasan di atas dapat pula dipahami bahwa ajaran tasawuf Syekh Ibnu 'Athailah masih sangat relevan, sebab dalam ajaran tasawuf Syekh Ibnu 'Athailah memiliki prinsip yang sama dengan tuntutan kehidupan modern yang diharuskan untuk tetap melakukan ikhtiyar, kepasrahan atau tawakal dalam ajarannya bukanlah berarti pasrah dalam bahasa tubuh melainkan pasrah dalam bahasa hati, dalam pandangannya bahwa tubuh adalah bahasa usaha, terlebih lagi dalam kehidupan modern diuntut untuk selalu berkerja dan mengikuti perkembangan zaman selama tidak keluar dari rambu-rambu agama. Bahkan ajaran tasawufnya harus tetap diajarkan ditengah-tengah gempuran ideologi materialistic dalam kehidupan modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid, 2009, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri. Semarang: Asy-Syifa`.
- al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 2013, Terj. Gamal Abdullah, *Manajemen Qalbu Titisan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Yogyakarta: Harum.
- al-Juaziyyah, Ibnu Qayyim, 2005, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Jakarta: Daar Ibnul-Jauzi.
- al-Kayyali al-Husaini, Ashim Ibrahim, 2018, *al-lata'if al-Ilahiyyah fi syahrh Mkutaratmin al-Hikam al-Ataiyyah*. Terj. M. Tatam Wijaya. Cet. 1; Jakarta: PT Qaf Media Kreatif.
- al-Kuwarasani, Abi Aunillah, 2015, *Biarkan Hatimu Berbicara*. Jogjakarta: Saufah.
- al-Qusyairi an-Naisaburi, 2013, Abdul Qasim. *al-Risalah al-Qsyairiyyah fi 'ilmi al-Tasawwuf*. Terj. Umar Faruq. Cet. II; Jakarta: PT Amani.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2008, *al-Latha'if al-Minan fi Manaqib Abi al-Abbas al-Mursi wa Syekhi Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaykhi Abi Hasan al-Syadili*. Terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Lathaif al-Minan Rahasia yang Maha Indah Belajar Hidup Berkah dari kekasih Allah*. Jakarta: PT. SerambiIlmu Semesta.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, *al-Hikam*, 2022, Terj. Muhammad Farid Wajdi, *Terjemahan al-Hikam syekh Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, Syarah Syekh Abdul Majid as-Syarnubi*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2011, *Unwan at-Taufiq Fi Adab at-Thari*, Terj. Fauzi Faisal Bahresy. Cet. 1; Jakarta: Zaman.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2012, *Qasad al-Mujarrad fi Ma`rifat al-Ism al-Mufrad*. Terj. Fauzi Faisal Bahresy, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid*. Cet 1; Jakarta: Zaman.

- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2013, *al-Hikam*, Terj. Ismail Ba'adillah, Kitab al-Hikam, Petuah-petuah Agung sang Guru. Cet. VII; Jakarta: Khatulistiwa.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2013, *at-Tanwir fi isqat al-Tadbir*, Terj. Misbah el-Majid, *Mustika Pencerahan Qalbu, at-Tanwir fi isqat al-Tadbir*. Surabaya: PT Hikmah Perdana.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2015, *Taj al-'ars al-Hawi li tahdzib al-Nufus*, Terj. Fauzi Faisal Bahresy. Cet 1; Jakarta: Zaman.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, 2017, *Miftah al-Falah wa misbah al-Arwah fi Dzikr Allah al-Karim al-Fattah*, Terj. Hilman Hidayatullah Subagyo, *Dzikhullah Bersama Ibnu 'Athailah*. Cet. 1; Tangerang: PT. Lenterah Hati.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah. (t.th). *Matan al-Hikam Ataiyyah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- al-Sakandari, Ibnu 'Athailah, t.th. *Taj al-'ars al-Hawi li tahdzib al-Nufus*. Kairo: Manbaul al-Huda.
- Arif, Muh. 2020. *Mengapa Qalb harus dididik?*. Solok: Cv Insan Cendikiawan mandiri.
- Aryati, Azizah, 2017, Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Atha`illah al-Iskandary dalam Kitab al-Hikam, Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, *Journal Manhaj* 5, no. 1, 1-12.
- Asy-Syarqawi, Abdullah, 2016, *Syarh al-Hikam Ibnu 'Athailah As-Sakandari*, Terj. Imam Firdaus. Cet. I; Jakarta: Pustaka Wali.
- Danner, Victor, 1999, *Mistisisme Ibnu Atha`illah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Darat, Soleh, 2018, *Syarah al-Hikam, terj. Miftahul Umum dan Agustina*. Cet. III; Depok: PT. Sahifah Publishing,
- El-TeNU, 2006, *Ziarah Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya*. Kairo: LTNU Mesir Press.
- Fadlallah Haeri. 2019, *Syarah al-Hikam*. Terj. Ade Alima. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press.
- Gymnastiar, Abdullah, 2002, *Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*. Bandung: Mizan,
- Khoiruzad, 2010, Gagasan Ma`rifat al-Iskandariyah dalam Kitab Hikam. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Majid, Muhammad Nasir, 2012, *Syarah al-Hikam Ibnu 'Ataillah* . Pahang: ITM Cauangan Bandar Pusat Jengka.
- Ramadani, Suci, 2015, Gaya Hidup Modern Masyarakat Desa (Di Desa Gona Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah,
- Ramadhan, al-Buthi, Muhammad Said, 2020, *al-Hikam al-'Ataillah : Syahr wa Tahlil*, Terj, Abdurohman Jufri, *al-Hikam al-'Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn 'Ataillah al-Sakandari Jilid 1*. Cet. I; Tangerang: Pustaka IIMan.

- Ramadhan, al-Buthi, Muhammad Said, 2022, *al-Hikam al-'Athailah: Syahr wa Tahlil al-Juz al-Tsani*, Terj, Abdurohman, al-Hikam al-'Athaiyyah, Syarah al-Hikam Ibn 'Ataillah al-Sakandari *Jilid 2*. Cet. I; Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Ramadhan, al-Buthi, 2003, Muhammad Said. *al-Hikam Al-Athaiyah Syarh Wa Tahlil, juz 1*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yunus, Ummu kalsum, 2011, *Ilmu Tasawuf*. Cet. I. Makassar: Alauddin Press..
- Zarruq, Ahmad, 2017, *Syarh al-Hikam Ataiyyah*, Terj. Fauzi Bahreisy dan Dedi Riyadi. Cet. I; Yogyakarta: Qalam.